



**PERKEMBANGAN DAN STRATEGI EKONOMI  
PENGUSAHA DALAM INDUSTRI *CIU*  
DI DESA BEKONANG KECAMATAN MOJOLABAN  
KABUPATEN SUKOHARJO PADA TAHUN 1987-2017**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Nanda Lusiana Saputri  
NIM: 13030114120006**

**DEPARTEMEN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Nanda Lusiana Saputri, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 Januari 2019

Penulis,

Nanda Lusiana Saputri  
NIM 13030114120006

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Tahu bahwa kita tahu apa yang kita ketahui dan tahu bahwa kita tidak tahu apa yang tidak kita ketahui, itulah pengetahuan sejati”*

Copernicus

*“Hadapi masa lalu tanpa penyesalan. Hadapi hari ini dengan tegar dan percaya diri. Siapkan masa depan dengan rencana yang matang dan tanpa rasa khawatir”*

Hary Tanoesoedibjo

*“Wirausahawan adalah mereka yang memahami tipisnya perbedaan antara peluang dan hambatan serta mampu mengolahnya menjadi keuntungan”*

Niccolo Machiavelli

Dipersembahkan untuk:

Bapak Heru, Ibu Marmi, Mbah Uti, mas Nanang, mba

Widya, dan Adi.

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum.  
NIP 197102241999031001

Skripsi dengan judul “Perkembangan dan Strategi Ekonomi Pengusaha dalam Industri Ciu di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987-2017” yang disusun oleh Nanda Lusiana Saputri (NIM 13030114120006) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis, 7 Februari 2019.

Ketua,



Dr. Endang Susilowati, M.A.  
NIP 195905161988112001

Anggota I,



Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum  
NIP 197102241999031001

Anggota II,



Drs. Sugiyarto, M. Hum.  
NIP 195508071989031002

Anggota III,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.  
NIP 196005151985031004

Mengesahkan,

Dekan



  
Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Perkembangan dan Strategi Ekonomi Pengusaha dalam Industri *Ciu* di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987-2017” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mahendra P. Utama, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Mulyono, M.Hum., selaku dosen wali, yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endang Susilowati, M.A., Mahendra P. Utama, S.S, M. Hum., Drs. Sugiyarto, M. Hum., dan Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan

yang maksimal. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada para informan: kepala Desa Bekonang, ketua paguyuban perajin alkohol Desa Bekonang, pengusaha *ciu*, para pekerja industri *ciu* di Desa Bekonang, dan pegawai Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo, yang telah membantu dan memberikan sumber data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada kedua orang tua, Heru Wahono dan Marmi, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan dorongan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk mas Nanang, mba Widya dan Adi yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Departemen Sejarah 2014 kelas A dan seluruh teman-teman Departemen Sejarah angkatan 2014 atas dukungan dan kebersamaannya selama kurang lebih 4 tahun ini. selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para teman dan sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran.

Semarang, 25 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii	
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v	
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi	
<b>DAFTAR ISI</b>	viii	
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x	
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv	
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvi	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii	
<b>ABSTRAK</b>	xviii	
<b>ABSTRACT</b>	xix	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	1
	A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
	B. Ruang Lingkup	8
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Tinjauan Pustaka	10
	E. Kerangka Pemikiran	15
	F. Metode Penelitian	20
	G. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN DESA BEKONANG KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SYKOHARJO</b>	25
	A. Kondisi Geografis	25
	B. Kondisi Demografis	28
	C. Kondisi Sosial Ekonomi	31
	D. Kondisi Agama Sosial Budaya	38
<b>BAB III</b>	<b>PERKEMBANGAN INDUSTRI <i>CIU</i> DESA BEKONANG 1987-2017</b>	48
	A. Perkembangan 1920-1985	50
	B. Perkembangan Tahun 1987-2011	52
	C. Perkembangan 2012-2017	54
	1. Perizinan	55
	2. Pengawasan	58
	3. Produksi	59
	4. Penjualan	61
	5. Pembinaan	62
	6. Pekerja	64

<b>BAB IV</b>	<b>STRATEGI EKONOMI PENGUSAHA <i>CIU</i> DESA BEKONANG 1987-2017</b>	68
	A. Permodalan	69
	B. Bahan Baku	74
	C. Proses Produksi	78
	D. Pemasaran	86
	E. Paguyuban Perajin Alkohol Desa Bekonang	92
	1. Struktur Organisasi Paguyuban Perajin Alkohol	93
	2. Kegiatan Paguyuban Perajin Alkohol	94
	a. Penyelesaian Konflik	94
	b. Partisipasi dalam Kegiatan Desa	95
	c. Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL)	97
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	101
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	104
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	109
	<b>LAMPIRAN</b>	111

## DAFTAR SINGKATAN

AMT	: <i>Achievment Motivation Training</i>
BBM	: Bahan Bakar Minyak
BLH	: Badan Lingkungan Hidup
BT	: Bujur Timur
BPKB	: Buku Pemilik Kendaraan Bermotor
C	: <i>Celcius</i>
CBR	: <i>Crude Birth Rate</i>
CDR	: <i>Crude Death Rate</i>
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FEDEP	: <i>Forum for Economic Development an Employment Promotion</i>
FPESD	: Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya
GP3A	: Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air
Ha	: Hektare area
IKM	: Industri Kecil Menengah
IPAL	: Instalasi Pembuangan Air Limbah
IUI	: Izin Usaha Industri
Kapolres	: Kepala Kepolisian Resor
KB	: Keluarga Berencana
Km	: Kilometer
Km <sup>2</sup>	: Kilometer persegi
KK	: Kartu Keluarga
KKB	: Kredit Kendaraan Bermotor
KPR	: Kredit Pemilikan Rumah
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
LS	: Lintang Selatan
M	: Meter
Mm	: Milimeter

NPWP	:	Nomor Pokok Wajib Pajak
PDB	:	Produk Domestik Bruto
Permendagri	:	Peraturan Pemerintah Dalam Negeri
Polres	:	Polisi resor
PMA	:	Penanaman Modal Asing
PMDM	:	Penanaman Modal Dalam Negeri
PUS	:	Pasangan Usia Subur
RT	:	Rukun Tetangga
RUP	:	Rencana Urgensi Perekonomian
RW	:	Rukun Warga
Satpol PP	:	Satuan Polisi Pamong Praja
SD	:	Sekolah Dasar
SIU	:	Surat Izin Usaha
SIUP	:	Surat Izin Usaha Perdagangan
SIUP-MB	:	Surat Izin Usaha Perdagangan Minuman Beralkohol
SK	:	Surat Keputusan
SKPD	:	Satuan Kerja Perangkat Daerah
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SPPL	:	Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan
TDP	:	Tanda Daftar Perusahaan
TK	:	Taman Kanak-kanak
UKM	:	Usaha Kecil Menengah
WNI	:	Warga Negara Indonesia

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>abangan</i>	: golongan petani
<i>bacem</i>	: tetes tebu
<i>bendara</i>	: keluarga keraton dan keturunan bangsawan
<i>ciu</i>	: cairan dengan kandungan etanol di bawah 70% yang disalahgunakan sebagai minuman beralkohol, diproduksi di daerah, tidak memiliki izin edar dan dikenal oleh masyarakat
<i>ciunik</i>	: pupuk organik dari olahan limbah <i>ciu</i>
dukuh	: pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah kelurahan atau desa. Istilah ini digunakan di Provinsi Jawa Tengah
<i>kauman</i>	: sebutan bagi masyarakat Islam tradisional yang tinggal di sekitar masjid, penduduknya terdiri dari orang-orang yang taat beragama
<i>kejawen</i>	: bentuk agama Islam orang Jawa
kepala dukuh	: orang yang memimpin dukuh
<i>kesakten</i>	: suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal
<i>langgar</i>	: masjid kecil tempat mengaji atau sholat tetapi tidak digunakan untuk sholat jumat
lurah	: pemimpin dari kelurahan
modin	: pegawai masjid
<i>gandok atau lindung</i>	: laki-laki yang telah kawin, tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri
<i>ngalusi</i>	: <i>ciu</i> dimasak kemudian dicampur dengan soda api dan disuling kembali

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>nggrabaki</i>	: proses memasak tetes tebu menjadi <i>ciu</i> yang kemudian disuling
<i>nguwis-nguwisi</i>	: yang terakhir kali
<i>pasaran</i>	: istilah untuk menyebut hari dalam sepekan pada masyarakat Jawa yang waktunya lima hari yaitu legi, pahing, pon, wage, dan kliwon
<i>perkewuh</i>	: segan atau tidak enak hati
<i>priyayi</i>	: golongan bangsawan
<i>santri</i>	: ajaran Islam yang lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya
<i>sedekah surtanah</i>	: upacara kematian dilakukan sejak awal kematian sampai keseribu harinya
<i>sedekah nelung dina</i>	: upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang
<i>sedekah mitung dina</i>	: upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh
<i>sedekah matang puluh dina</i>	: upacara selamatan kematian seseorang pada hari keempat puluh
<i>sedekah nyatus</i>	: upacara selamatan kematian seseorang pada hari yang keseratus sejak saat kematiannya
<i>sedekah mendak sepisan</i>	: upacara kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dari saat meninggalnya seseorang
<i>sedekah mendak pindo</i>	: upacara selamatan kematian seseorang sesudah dua tahun dari saat meninggalnya seseorang
<i>sedekah nyewu</i>	: upacara selamatan keseribu hari dari saat meninggalnya seseorang
<i>selamatan</i>	: upacara makan bersama, makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan
<i>sesajen</i>	: penyerahan sajian pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, di tempat-tempat tertentu
<i>sinoman</i>	: mereka yang belum menikah dan tinggal bersama orang tua

*stakeholders* : pemangku kepentingan  
*wong baku* : keturunan orang-Orang yang dulu pertamata datang menetap di desa  
*wong cilik* : orang kecil

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Kecamatan Mojolaban pada tahun 2012	28
3.1	Peralatan Bioetanol	54
4.1	Tetes tebu yang merupakan bahan baku pembuatan <i>ciu</i>	77
4.2	Kwali tradisional pembuatan <i>ciu</i>	79
4.3	Proses produksi <i>ciu</i> dengan drum	80
4.4	Proses produksi <i>ciu</i> dengan tangki	81
4.5	Peralatan alkohol kadar 90%	82
4.6	Pekerja industri <i>ciu</i> melakukan proses produksi	83
4.7	Pekerja industri <i>ciu</i> membuang limbah ke IPAL	99

## DAFTAR TABEL

2.1	Jumlah penduduk di Desa Bekonang pada tahun 2012-2016	29
2.2	Kepadatan Penduduk di Desa Bekonang pada tahun 2012-2016	30
2.3	Sarana perekonomian di Desa Bekonang	32
2.4	Perusahaan atau usaha di Kecamatan Mojolaban	34
2.5	Pemeluk agama di Desa Bekonang pada tahun 2012-2015	44
2.6	Tempat ibadah di Desa Bekonang	44
3.1	Jumlah pengusaha dan jumlah produksi <i>ciu</i> di Desa Bekonang pada tahun 1987-2017	66

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012	111
B. Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 6 Tahun 2017	125
C. Jumlah Industri alkohol di Desa Bekonang berdasarkan tahun berdirinya pada tahun 2000-2007	134

## ABSTRAK

Melalui metode sejarah, skripsi ini mengkaji perkembangan dan strategi ekonomi pengusaha dalam industri *ciu* di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, dari 1987 sampai 2017. Strategi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang dikonstruksi melalui konsep perkembangan, regulasi pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, dan strategi ekonomi.

Strategi ekonomi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang diawali dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 15 Tahun 1987 mengenai Pemberian Izin Usaha berupa Usaha Industri Skala Kecil atau Rumah Tangga kepada Pengusaha Industri Alkohol di Desa Bekonang oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Izin tersebut diberikan kepada pengusaha *ciu* di Desa Bekonang untuk melindungi kepentingan usaha industri *ciu*. Dengan adanya peraturan daerah tersebut diharapkan pengusaha *ciu* mengurus perizinan untuk memudahkan pengawasan terhadap peredaran *ciu*. *Ciu* merupakan salah satu produk khas asal Sukoharjo. Banyak penyalahgunaan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang membeli *ciu* dari Bekonang kemudian mengoplosnya dan diperjualbelikan secara bebas untuk minuman keras. Berdasarkan keputusan Bupati dalam melakukan pengawasan terhadap minuman beralkohol, Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 mengenai Pengawasan, Pengendalian Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol.

Modal dan bahan baku merupakan komponen utama dalam industri *ciu* yang mempengaruhi keberlangsungan proses produksi *ciu*. Modal digunakan untuk membiayai semua proses produksi, sedangkan tetes tebu merupakan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi *ciu*. Selain itu, proses produksi dan pemasaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri *ciu*. Jaringan pemasaran yang luas akan memudahkan pengusaha dalam memasarkan hasil produksi mereka. Antara tahun 2015 sampai 2016, terdapat 50 pengusaha dari total 140 pengusaha gulung tikar. Hal ini disebabkan kurangnya modal dan kenaikan bahan baku tetes tebu sehingga pengusaha tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku untuk proses produksi *ciu*. Selain itu, pengusaha sering mendapatkan bahan baku yang mempunyai kualitas tidak bagus. Ketidakmampuan pengusaha dalam menerapkan strategi ekonomi, khususnya pemenuhan modal untuk mengatasi kerugian dari bahan baku tetes tebu dan adanya operasi tangkap tangan yang dilakukan oleh aparat kepolisian mengakibatkan sebagian pengusaha tidak mampu mempertahankan usaha industrinya. Pada tahun 2017 dilakukan penyesuaian kembali terhadap Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2012 oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Penyesuaian tersebut dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol.

## **ABSTRACT**

*Trough historical method, this research discussess about the Development and Economic Strategy of Entrepreneur in the ciuindustry in Bekonang Village, Mojolaban Sub-district, Sukoharjo Regency, 1987 to 2017. The ciu entrepreneur strategy in Bekonang village was constructed through the concept of development, regulation of regional government of Sukoharjo regency, and economic strategy.*

*The economic strategy of ciu entrepreneur in Bekonang Village was began by the existence of Regional Regulation No. 15 of 1987 concerning the Granting of Business Permits in the form of Small-Scaled Industrial Enterprises or Household to Industrial Alcoholic Entrepreneur in Bekonang Village by Regional Government of Sukoharjo Regency. The permit was given to ciu entrepreneur in Bekonang Village to protect the interest of ciu industry business. By the existence of these regional regulations, it is expected that ciu entrepreneurs will take care of licensing of facilitate supervision of ciu circulation. Ciu is one of typical product from Sukoharjo. A lot of abuse is done by certain people who buy ciu from Bekonang the mix it and sell it freely for liquor. Based on the Bupati's decision to supervise alcoholic beverages, the Office of Trade, Cooperatives, Small and Medium Entreprises issued a Regional Regulation of Sukoharjo regency no. 7 of 2012 concerning Supervision, Circulation Control, and Sales Alcoholic Beverages.*

*The fund and raw material are the main components of ciu industry which influence the sustainability of the ciu production. The fund is used to finance all production process, and drops of sugarcane is the raw material of ciu production process. In addition, the production and marketing process are also one of the factors which influence the sustainability of ciu industry. The extensive marketing network will facilitate the entrepreneur to markets their production. Between 2015 and 2016, there were 50 entrepreneur of a total of 140 entrepreneur out of business. This was caused by a lack of fund and the increased raw material for sugarcane which caused the entrepreneur sunable to fulfill the raw materials requirments for ciu production process. In addition, the entrepreneurs often get raw materials which have bad quality. The inability of entrepreneur in applying economic strategy, especially the fulfillment of fund to overcome losses of raw material of sugarcane drops and the presence of arrest operations carried out by the police resulted some entrepreneur being unable to maintain their industrial businesses. In 2017 is a re-adjustment of Regional Regulation No. 7 of 2012. The adjustment is stated in Regional Regulation No. 6 of 2017 regarding Amendment to the Regional Regulation of Sukoharjo District No. 7 of 2012 concerning Supervision, Circulation Control, and Sales of Alcoholic Beverages.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Menurunnya daya serap tenaga kerja sektor pertanian sebagai dampak dari involusi, telah menyebabkan peranan sektor-sektor luar pertanian menjadi semakin penting.<sup>1</sup> Sektor pertanian yang merupakan sumber nafkah tradisional tidak lagi mampu menampung melimpahnya tenaga kerja di pedesaan. Salah satu jalan keluar yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ini adalah industri pedesaan terutama sektor pengolahan. Strategi industrialisasi ini diharapkan akan mampu mengurangi arus migrasi penduduk, serta memecahkan masalah kemiskinan. Di Indonesia, pembangunan bidang industri, selalu diupayakan seimbang dengan bidang pertanian. Sektor industri dan pertanian dianggap sama pentingnya.<sup>2</sup>

Salah satu kegiatan ekonomi non-pertanian di daerah pedesaan yang biasa dicoba adalah usaha industri rumah tangga atau industri kecil. Usaha semacam ini bukan merupakan hal baru di pedesaan, usaha semacam ini sudah ada di masa-masa yang lalu di Indonesia. Hal yang membedakannya dengan usaha yang sama

---

<sup>1</sup>Ekologi pertanian di Jawa berubah setelah adanya sistem tanam paksa. Hal tersebut menimbulkan involusi pertanian. Clifford Geertz menggambarkan konsepnya mengenai involusi pertanian dengan melihat transformasi ekologi di Indonesia saat itu. Involusi berarti kemunduran dalam bidang pertanian khususnya di Jawa. Menurut Geertz kehadiran sistem pertanian modern yang dibawa oleh pihak kolonial Hindia Belanda ke Jawa tidak memunculkan perubahan linear maju bagi masyarakat petani Jawa, namun justru timbul keadaan yang involutif karena jumlah penduduk terus bertambah. Keterkaitan proses kemiskinan di Jawa dan involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki bentuk definitif, terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Lihat Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983), hlm. 84.

<sup>2</sup>Sarmini, "Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan Jawa Timur", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra editor, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 253.

sebelumnya adalah bahwa kini usaha ini merupakan usaha yang lebih penting daripada pertanian. Artinya, hasil yang diperoleh dari usaha ini lebih menentukan keberlangsungan hidup unit usaha di pedesaan daripada usaha pertanian atau non-pertanian yang lain. sebagai suatu pola usaha yang baru, industri kecil atau industri rumah tangga memerlukan kiat-kiat dan pengetahuan yang berbeda dengan usaha-usaha pertanian.<sup>3</sup>

Apabila usaha kecil diartikan sebagai bentuk satuan usaha produktif dalam sektor perekonomian rakyat, baik yang berbentuk swakarya, usaha rumah tangga, serta usaha yang menggunakan tenaga tetap, maka bentuk usaha kecil tersebut pada dasarnya telah dikenal semenjak masa penjajahan. Paling tidak pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sektor usaha kecil telah tumbuh menjadi bagian perekonomian rakyat di lingkungan masyarakat tanah jajahan. Pada masa itu, usaha kecil mulai berkembang menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan oleh golongan rakyat pribumi (*inlandsche bevolking*), yang tersebar di berbagai wilayah pedesaan maupun perkotaan. Sektor ekonomi golongan pribumi ini merupakan kegiatan golongan ekonomi lemah di lingkungan masyarakat kolonial. Sektor usaha yang dimaksud pada umumnya mencakup jenis-jenis satuan usaha berskala kecil. Jenis satuan usaha itu antara lain meliputi kegiatan perdagangan dalam lingkup lokal-regional, perdagangan kecil-kecilan, kerajinan rumah, industri rumah tangga, dan jenis kegiatan lain sebagai usaha sampingan. Sasaran jenis kegiatan usaha skala kecil semacam itu pada dasarnya adalah mengusahakan atau memproduksi barang yang dapat diperdagangkan di daerah tertentu, dalam jumlah yang terbatas atau kecil-kecilan. Kegiatan usaha biasanya dilakukan dalam satuan usaha keluarga atau usaha rumah tangga dengan tenaga kerja yang terbatas serta menggunakan teknologi dan pengolahan yang masih

---

<sup>3</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Wirausaha, Industri Kecil dan Antropologi", dalam Ahimsa-Putra editor, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*, hlm. 391.

tradisional. Produksinya hampir sebagian besar ditujukan untuk mencukupi kebutuhan daerah setempat, dan sebagian lain dipasarkan ke luar daerah.<sup>4</sup>

Sejak Pembangunan Lima Tahun (Pelita) I pemerintah Indonesia sudah memberikan perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di semua sektor. Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui penggalakan industri pedesaan dan kerajinan rumah tangga yang keberadaannya sudah berakar pada masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Industri pedesaan dan kerajinan rumah tangga mulai berkembang pada tahun 1930. Hal ini ditandai dengan berdirinya pusat-pusat pendirian industri di berbagai kota. Perkembangan tersebut khususnya terjadi di Jawa.

Pentingnya peran industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia telah menjadi salah satu alasan utama pemerintah untuk melakukan upaya-upaya pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Alasan-alasan yang lain adalah sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan. Jika hal ini dikaitkan dengan tenaga kerja yang semakin meningkat dan lahan garapan yang semakin menyempit di pedesaan, maka industri kecil merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah ekonomi ini. Beberapa jenis industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat dan ini telah membuat biaya produksi dapat ditekan rendah. Harga jual produk yang relatif murah serta tingkat pendapatan golongan bawah yang umumnya rendah memberi peluang pada industri kecil dan kerajinan rumah tangga untuk tetap bertahan dan tetap adanya permintaan atas beberapa jenis komoditas yang diproduksi dengan teknologi sederhana.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M. Dawam Rahardjo, *Usaha Kecil dalam Perekonomian Nasional*, (Jakarta: Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, 1994), hlm. 4-5.

<sup>5</sup> Sumintarsih, "Merajut Kerjasama, Menjangkau Pasar", dalam Ahimsa-Putra editor, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 143.

Pada tahun 1951 Pemerintah kemudian meluncurkan kebijaksanaan Rencana Urgensi Perekonomian (RUP). Program utamanya adalah menumbuhkan dan mendorong industri-industri kecil bagi pribumi dan memberlakukan pembatasan-pembatasan untuk industri-industri besar atau industri modern yang banyak dimiliki oleh orang Eropa dan Cina. Kebijakan tersebut menyebabkan investasi asing berkurang dan di lain pihak telah memacu tumbuh suburnya sektor bisnis oleh kalangan pribumi.<sup>6</sup> Pemberlakuan dua undang-undang baru dalam bidang penanaman modal, yakni tahun 1967 untuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan tahun 1968 untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), ternyata mampu membangkitkan kembali gairah sektor industri. Industri-industri baru bertumbuhan, utamanya jenis-jenis industri substitusi impor. Mulai tahun 1978 sumbangan sektor industri dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) kembali menembus angka 10%.<sup>7</sup>

Pembangunan dalam bidang industri diharapkan mampu menjadi tulang punggung ekonomi dalam rangka mengatasi masalah ketenagakerjaan dan kemiskinan. Hal tersebut menyebabkan sektor industri menjadi dambaan setiap negara dalam rangka merealisasikan dan meningkatkan sasaran dan tujuan nasional melalui aktifitas pembangunan. Program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah pada dasarnya merupakan strategi untuk membangkitkan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat untuk mengelola sumber daya yang dapat dikuasainya dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kesadaran akan pentingnya posisi dan peranan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia telah menjadi landasan dari berbagai upaya pengembangan industri. Alasan lain yang mendukung adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan, karena bahan baku yang digunakan memiliki kandungan impor yang rendah. Industri kecil dan kerajinan rumah tangga juga relevansi dengan proses

---

<sup>6</sup>Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 231.

<sup>7</sup>Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, hlm. 231.

desentralisasi ekonomi guna menunjang terciptanya integrasi kegiatan pada sektor-sektor ekonomi lain. di samping itu, potensinya dalam menciptakan dan memperluas kesempatan kerja lebih tinggi serta peranannya sebagai basis untuk mencapai kemandirian pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.<sup>8</sup>

Sukoharjo merupakan kabupaten terkecil kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Kudus. Memiliki pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan, kebun campuran, sawah, perusahaan jasa, industri dan penggunaan lainnya.<sup>9</sup> Industri sudah sangat berkembang di wilayah Sukoharjo, baik industri manufaktur, jasa maupun industri pengolahan. Di Kabupaten Sukoharjo sendiri terdapat beberapa industri besar yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu pemerintah Kabupaten Sukoharjo juga membuka peluang investasi bagi investor yang bertujuan untuk menaikkan tingkat investasi Kabupaten Sukoharjo.

Pembuatan *ciu* adalah salah satu industri yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo, khususnya di Desa Bekonang. Industri *ciu* di Desa Bekonang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1920-an warga desa sudah menggeluti usaha pembuatan *ciu* secara sembunyi-sembunyi. *Ciu* merupakan alkohol dengan kadar 30-40% yang banyak disalahgunakan sebagai minuman keras yang dikonsumsi secara bebas. Dalam sejarahnya, Desa Bekonang sudah dikenal sebagai desa *ciu*. Pada masa pemerintahan raja-raja Keraton Surakarta dan Yogyakarta, kesenian tayub menjadi hiburan paling menyenangkan bagi keluarga bangsawan dan rakyat, saat itulah *ciu* menjadi minuman andalan. *Ciu* menjadi salah satu produk industri turun-temurun dari Desa Bekonang dan merupakan industri khas yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Tahun 1987 pemerintah kemudian mengeluarkan Peraturan Daerah No. 15 Tahun 1987 mengenai Pemberian Izin Usaha berupa Usaha Industri Skala Kecil atau Rumah Tangga

---

<sup>8</sup>Sarmini, “Politik Usaha Pengusaha Islam Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan Jawa Timur”, dalam Ahimsa-Putra editor, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 255.

<sup>9</sup>“Geografis Sukoharjo” (<http://www.sukoharjokab.go.id/>, diunduh pada 23 November 2017).

kepada Pengusaha Industri Alkohol Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.<sup>10</sup> Dengan adanya peraturan daerah tersebut, pemerintah menyebut industri *ciu* sebagai industri alkohol karena sesuai izin yang diberikan pengusaha hanya boleh produksi alkohol kadar 90% untuk kepentingan medis. Namun demikian, produksi *ciu* tetap berjalan hingga kini. Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang tinggi terhadap *ciu*.

Sejak diberlakukannya Peraturan Daerah No. 15 Tahun 1987, pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo mulai melakukan pembinaan kepada pengusaha *ciu* untuk mengurus perizinan guna memudahkan pengawasan terhadap industri *ciu* di Desa Bekonang. Izin tersebut mengharuskan pengusaha memproduksi alkohol kadar 90% untuk keperluan medis. Namun kenyataannya, *ciu* masih menjadi salah satu produk industri andalan di Kabupaten Sukoharjo karena permintaan pasar yang tinggi terhadap *ciu*. Sejak awal berdirinya industri *ciu* pada tahun 1920-an hingga tahun 1995 terdapat 77 pengusaha *ciu* di Desa Bekonang, tetapi baru terdapat dua pengusaha yang memiliki izin usaha.<sup>11</sup>

Berlakunya Peraturan Daerah No. 15 Tahun 1987 berakibat pada bertambahnya jumlah pengusaha yang mendirikan usaha industri *ciu*. Pada tahun 2004 sampai 2006 sebanyak 39 pengusaha mendirikan usaha industri *ciu*.<sup>12</sup> Puncaknya terjadi pada tahun 2015, jumlah pengusaha *ciu* mencapai 140 orang dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu yang hanya sebesar 60 hingga 70 orang.<sup>13</sup> Peningkatan jumlah pengusaha berdampak pada kenaikan jumlah produksi *ciu* setiap harinya, sedangkan produksi *ciu* sendiri sangat bergantung

---

<sup>10</sup>Ikha Mei Budiyanto, "Analisis Perkembangan Produksi Usaha Industri Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-Tahun 2006" (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), hlm. 6.

<sup>11</sup>"Produsen Alkohol Dilarang Produksi *Ciu*", *Kompas*, 30 Maret 1995, hlm.015.

<sup>12</sup>Lihat Lampiran C.

<sup>13</sup>Kurniawan, "Produksi Alkohol di Bekonang Melonjak", *Solopos*, 11 Januari 2014, hlm. V.

pada bahan baku yaitu tetes tebu. Jika pengusaha memperoleh tetes tebu dengan kualitas yang tidak baik, maka mereka akan mengalami kerugian dalam produksi. Sebagian pengusaha dengan industri *ciu* skala kecil memiliki modal untuk produksi terbatas. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka ketika harga bahan baku tetes tebu mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, sebanyak 50 pengusaha dari total 140 pengusaha mengalami gulung tikar. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga tetes tebu yang merupakan bahan baku utama dalam proses produksi *ciu* serta kurangnya modal yang dimiliki oleh pengusaha *ciu*.<sup>14</sup>

Pembuatan *ciu* dilakukan oleh pengusaha secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembuatan alkohol dengan kadar 90% dilakukan sesuai dengan izin dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo. Pengusaha *ciu* di Desa Bekonang sebetulnya menolak jika mereka dijuluki sebagai penghasil *ciu*, karena produksi mereka justru lebih tepat disebut sebagai etanol yaitu alkohol dengan kadar 30-40%, jenis alkohol yang digunakan untuk bahan baku pembuatan alkohol kadar 90%. Namun demikian, Desa Bekonang tidak bisa dilepaskan dari *ciu* dan *ciu* tidak bisa dilepaskan dari Desa Bekonang. *Ciu* menjadi ciri khas hasil produksi industri di Desa Bekonang yang sudah terkenal dan melegenda. Akan tetapi, *Ciu* banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu yang membelinya dari Desa Bekonang kemudian diperjualbelikan secara bebas. Kebanyakan kasus yang terjadi *ciu* dioplos dengan “pil koplo” dan minuman bersoda yang akhirnya membahayakan peminumnya, bahkan sering kali menimbulkan korban jiwa.<sup>15</sup>

Mempertahankan usaha industri *ciu* merupakan strategi pengusaha untuk melanggengkan usahanya ditengah pandangan negatif dari masyarakat mengenai haramnya usaha yang mereka geluti. Selain itu, larangan dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mengenai produksi *ciu* serta tuntutan untuk mengalihkan produksi ke alkohol kadar 90% merupakan tantangan yang dihadapi pengusaha ditengah tingginya permintaan terhadap *ciu*. Berdasarkan keputusan Bupati dalam

---

<sup>14</sup>Bony Eko Wicaksono, “50 Perajin Etanol Gulung Tikar”, *Solopos*, 22 Maret 2016.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Tegar, 21 Maret 2018. Ia adalah pekerja di industri *ciu* Maryono.

melakukan pengawasan terhadap minuman beralkohol, Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 mengenai Pengawasan, Pengendalian Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol. Pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Sukoharjo melakukan penyesuaian terhadap Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2012. Penyesuaian tersebut dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol.

Berdasarkan latar belakang di atas, skripsi ini akan membahas perkembangan dan strategi ekonomi pengusaha dalam industri *ciu* di Desa Bekonang pada tahun 1987 sampai 2017, dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri *ciu* di Desa Bekonang?
2. Bagaimana dampak regulasi yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terhadap industri *ciu* di Desa Bekonang dalam mempertahankan usahanya?
3. Bagaimana strategi ekonomi pengusaha *ciu* dan alkohol di Desa Bekonang dalam mempertahankan usahanya?

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penulisan sejarah sangatlah penting. Untuk itu diperlukan tiga batasan ruang lingkup, yaitu lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan:

Lingkup temporal skripsi ini adalah tahun 1987 sampai 2017. Pada tahun 1987 dipakai sebagai titik awal penulisan, karena pada tahun tersebut dikeluarkan Peraturan Daerah No. 15 Tahun 1987 tentang Izin Usaha Industri Skala Kecil atau Rumah Tangga kepada Pengusaha Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Pada tahun 2017 menjadi titik akhir dalam penulisan skripsi, karena pada tahun tersebut Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mengeluarkan peraturan daerah mengenai penyesuaian terhadap Peraturan Daerah

No. 7 Tahun 2012. Penyesuaian tersebut dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol.

Lingkup spasial skripsi ini adalah Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban Kabupaten, Sukoharjo. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Bekonang merupakan daerah industri *ciu* di Kabupaten Sukoharjo.

Sementara itu, lingkup keilmuan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sejarah ekonomi. Pengalaman sejarah ekonomi Indonesia memberi kemungkinan terbuka untuk studi sejarah mikro, karena begitu banyaknya variasi kedaerahan. Hal ini sebabkan oleh perbedaan-perbedaan ekologi, struktur sosial, pengaruh luar, dan budaya setempat. Penelitian terhadap proses sejarah ekonomi yang kongkrit akan menunjukkan betapa variasi itu ada, dan keunikan-keunikan terdapat di tingkat lokal. Sejarah ekonomi yang mempelajari faktor-faktor yang menentukan jalannya perkembangan ekonomi-ekonomi akan mempunyai sumbangan sewajarnya pada penetapan kebijakan perencanaan ekonomi, baik secara nasional maupun daerah.<sup>16</sup> Kajian sejarah ekonomi meneliti aspek-aspek ekonomi dalam sejarah dengan konsep-konsep dari ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi sendiri.<sup>17</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, membahas mengenai perkembangan industri *ciu* di Desa Bekonang. Kedua, membahas dampak regulasi yang diterapkan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terhadap industri *ciu* di Desa Bekonang dalam

---

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 80.

<sup>17</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 88.

mempertahankan usahanya. Ketiga, menggambarkan strategi ekonomi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang dalam mempertahankan usahanya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai industri *ciu* Desa Bekonang telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Lileratur pertama adalah skripsi karya Ikha Mei Budiyanto yang berjudul “Analisis Perkembangan Produksi Usaha Industri Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002 sampai 2006”.<sup>18</sup> Skripsi ini memaparkan mengenai perkembangan industri alkohol di Desa Bekonang selama kurun waktu lima tahun yaitu, dari tahun 2002 hingga tahun 2006. Perkembangan tersebut dilihat oleh Ikha Mei Budiyanto dalam aspek peningkatan jumlah usaha, tenaga kerja, investasi, produksi dan nilai produksi. Faktor yang mempengaruhi produksi perkembangan industri juga dibahas lebih lanjut oleh Ikha Mei Budiyanto, faktor tersebut meliputi faktor non fisik yang berupa tenaga kerja, pemasaran, bahan baku dan modal sedangkan faktor fisik dipengaruhi oleh air tanah dan iklim, dari kedua faktor tersebut menurut Ikha Mei Budiyanto faktor yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan industri alkohol adalah penggunaan bahan baku. Menurut Ikha Mei Budiyanto meningkatnya produksi alkohol turut membawa kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

Menurut Ikha Mei Budiyanto pada skripsinya bagian kesimpulam dijelaskan bahwa perkembangan kapasitas produksi pada industri alkohol di Desa Bekonang pengusaha yang mengalami mengalami perkembangan produksi tinggi sebanyak 21 pengusaha, perkembangan sedang terdapat 39 pengusaha, tingkat perkembangan rendah 16 pengusaha, dan tidak mengalami perkembangan kapasitas produksi 9 pengusaha. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri alkohol adalah bahan baku, modal, tenaga kerja, dan luas

---

<sup>18</sup>Ikha Mei Budiyanto, “Analisis Perkembangan Produksi Usaha Industri Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-Tahun 2006” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

pemasaran. Faktor yang dominan dalam mempengaruhi produksi alkohol adalah bahan baku dan modal. Pendapatan dari industri alkohol memberikan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga sekitar 62,47% dari seluruh pendapatan total keluarga sehingga industri alkohol mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat di Desa Bekonang terutama pengusaha industri alkohol karena mampu menyumbang lebih dari setengah total pendapatan keluarga.

Skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam mengembangkan penelitian mengenai perkembangan dan strategi ekonomi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang. Perbedaannya adalah terletak pada temporal yang diambil oleh penulis, jika skripsi diatas mengambil temporal antara tahun 2002 sampai 2006 maka penulis mengambil temporal antara 1987 sampai 2016, selain pada temporal skripsi karya Ikha Mei Budiyanto ini lebih menyoroti mengenai hasil produksi industri yang pembahasannya berhubungan dengan data statistik berupa angka-angka yang menunjukkan perkembangan industri alkohol di Desa Bekonang, faktor-faktor industri alkohol seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, produksi, pemasaran dan transportasi disajikan dalam tabel angka yang menunjukkan ada tidaknya peningkatan dari faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi industri, sedangkan penulis menganalisis faktor tersebut bukan untuk mencari peningkatan perkembangannya melainkan bagaimana pengusaha menggunakan strategi ekonominya yang meliputi bahan baku, modal, tenaga kerja, dan pemasaran untuk keperluan kelangsungan usahanya guna mempertahankan dan mengembangkan industrinya. Ikha Mei Budiyanto menyebut istilah alkohol sebagai keseluruhan hasil produksi industri, sedangkan penulis memaparkan mengenai produksi *ciu* yang sebenarnya dilarang tetapi masih tetap diproduksi. Pada tahun yang bersinggungan yaitu tahun 2002 sampai 2006, Ikha Mei Budiyanto hanya menyebutkan dalam bentuk angka peningkatan hasil produksi, sedangkan penulis menganalisis tahun tersebut dengan didukung dari sumber lain yaitu data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja. Penulis lebih membahas mengenai faktor yang menjadi pendorong dari kenaikan produksi. Selain itu, memuat upaya yang dilakukan pengusaha dalam melanggengkan usaha industri *ciu* di Desa Bekonang. Ikha Mei Budiyanto dalam skripsinya tidak menguraikan mengenai peraturan

daerah yang terkait dengan industri *ciu*. Di samping itu, skripsi dari Ikha Mei Budiyanto hanya menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi dan tidak menguraikan mengenai strategi pengusaha *ciu* dalam mempertahankan usahanya. Hal ini yang membedakan pembahasan antara skripsi Ikha Mei Budiyanto dengan penulis.

Literatur kedua adalah skripsi karya Muhammad Thoriq Bahri yang berjudul “Konflik Lingkungan di Sentra Industri Alkohol Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo”.<sup>19</sup> Skripsi ini memaparkan mengenai konflik yang terjadi antara petani dan perajin alkohol di Kecamatan Mojolaban. Konflik terjadi akibat perajin alkohol membuang limbah hasil produksinya ke saluran irigasi yang mengakibatkan rusaknya tanaman padi milik petani. Skripsi ini menguraikan mengenai isu dan pihak yang terlibat dalam konflik, periode konflik tahun 2010 sampai 2011, periode konflik tahun 2012 sampai 2013, dan analisis kegagalan resolusi konflik.

Skripsi ini dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam mengembangkan penelitian mengenai strategi ekonomi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang. Terjadinya konflik antara petani dengan pengusaha *ciu* diuraikan oleh penulis dalam sub bab mengenai peran paguyuban perajin alkohol di Desa Bekonang dalam penyelesaian konflik. Uraian konflik dan penyelesaiannya dijadikan penulis sebagai bahan dalam menganalisis strategi perajin dalam mempertahankan usahanya ditengah konflik yang terjadi. Untuk melengkapi dan membandingkan fakta, penulis menggunakan sumber dan data lain.

Buku ketiga adalah karya Sri Haryani yang berjudul *Hubungan Industrial di Indonesia*.<sup>20</sup> Dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana menjalin hubungan yang baik dalam sebuah industri antara pemilik industri dan para pekerjanya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Thoriq Bahri, “Konflik Lingkungan di Sentra Industri Alkohol Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo” (Skripsi pada Program Sarjana Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013).

<sup>20</sup>Sri Haryani, *Hubungan Industrial di Indonesia* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2002).

Membahas mengenai bagaimana sebaiknya pemilik berindak sebagai pemegang kekuasaan dengan para pekerja yang menjalankan proses industri. Buku ini juga membahas mengenai peran pemerintah dalam hubungan industrial adalah sebagai pengatur hubungan antara serikat pekerja dengan pengusaha atau pemilik industri. Dengan aturan tersebut diharapkan tercipta suatu hubungan kerja yang harmonis dan tidak saling memaksakan kehendak satu sama lain. Pemerintah juga mengatur segala hal mengenai hubungan industrial dengan dibuatnya peraturan perundang-undangan yang menyangkut hubungan industrial mulai dari aspek kehidupan tenaga kerja hingga pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap pekerja, industri dan pemilik industri.

Substansi dalam buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi penulis dengan tema Perkembangan dan Strategi Ekonomi Pengusaha dalam Industri *Ciu* di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, yaitu mengenai bagaimana peran, pengawasan dan upaya pemerintah Kabupaten Sukoharjo terhadap keberadaan industri *ciu* yang umumnya rawan terhadap penyalahgunaan.

Buku keempat adalah karya Pudjiwati Sajogyo yang berjudul *Sosiologi Pembangunan*.<sup>21</sup> Pada bab XI membahas mengenai perubahan sosial yang akan mendukung program kependudukan yang terdiri dari tiga bahasan yaitu, gejala perubahan sosial kebudayaan dan ledakan penduduk; hubungan antara masalah-masalah kependudukan dengan masalah-masalah ekonomi, sosial, dan budaya; perubahan sosial-kebudayaan yang mendukung program kependudukan. Buku ini dapat digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam penulisan skripsi penulis karena dalam buku tersebut terdapat bahasan mengenai hubungan antara masalah kependudukan dengan masalah ekonomi yang sesuai dengan kajian penulis yaitu strategi ekonomi pengusaha *ciu* dan alkohol di Desa Bekonang

Literatur kelima adalah artikel Sarmini yang berjudul “Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan

---

<sup>21</sup> Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta Bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1985).

Jawa Timur”.<sup>22</sup> Artikel tersebut menjelaskan mengenai berbagai macam strategi yang dilakukan perajin penyamakan kulit dalam mengembangkan usahanya. Strategi tersebut berupa; strategi permodalan, dalam usaha penyamakan kulit di Magetan perajin membutuhkan modal tetap dan modal berjalan. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dalam sekali proses produksi dan terdiri dari peralatan serta sarana untuk proses tersebut. Modal berjalan adalah modal untuk membiayai pelaksanaan proses produksi, yaitu untuk membeli bahan baku, bahan pembantu dan membayar pekerja; strategi tenaga kerja, dalam industri penyamakan kulit menuntut pengusaha untuk mengerahkan sejumlah tenaga kerja tanpa persyaratan khusus, persyaratan pokoknya adalah kuat fisik serta tahan terhadap pengaruh limbah; strategi pemasokan bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam proses produksi penyamakan kulit adalah bahan baku kulit kering dan kulit segar, untuk memenuhi bahan baku dalam artikel ini dijelaskan secara rinci mengenai bagaimana sistem dan strategi yang dilakukan pengusaha dalam memenuhi bahan baku untuk proses produksi penyamakan kulit; strategi pemasaran hasil produksi, dalam artikel ini dijelaskan bahwa luasnya jaringan pemasaran sangat tergantung pada kemampuan pengusaha dalam membangun jaringan.

Artikel tersebut dapat digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan skripsi dengan tema Perkembangan dan Strategi Ekonomi Pengusaha dalam Industri *Ciu* di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1987-2017, di mana penulis juga membahas mengenai strategi ekonomi yang dilakukan para pengusaha *ciu* dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Artikel tersebut digunakan penulis sebagai pembanding dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pembahasannya tentu akan berbeda antara artikel tersebut dengan penelitian penulis, dimana artikel tersebut lebih menyoroti

---

<sup>22</sup>Sarmini, “Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan Jawa Timur”, dalam Ahimsa-Putra editor, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 251-380.

penelitannya dengan menggunakan pendekatan antropologi sedangkan penulis menggunakan pendekatan historis yang kronologis.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Konsep industri digunakan sebagai analisis, hal ini terkait dengan strategi ekonomi perajin alkohol guna mengembangkan industri pembuatan alkohol Desa Bekonang. Istilah industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan yang sejenis. Dalam konteks ini sebutan industri kosmetika, misalnya, berarti himpunan perusahaan penghasil produk-produk kosmetik. Kedua, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan tersebut dapat bersifat marjinal, elektrikal, atau bahkan manual. Industri dapat digolongkan menjadi 4 jenis berdasarkan jumlah tenaga kerjanya yaitu: Industri besar, industri yang memiliki 100 orang atau lebih tenaga kerja. Industri sedang, industri yang memiliki tenaga kerja antara 20-99 orang. Industri kecil, industri yang memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang. Industri kerajinan rumah tangga, industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.<sup>23</sup> Menurut Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo industri pembuatan alkohol termasuk dalam kategori industri kecil. Kemudian berdasarkan ciri-ciri tertentu, sektor industri dapat dibagi menjadi 6 kelompok. Adapun kelompok-kelompok yang dimaksud adalah: (1) industri pemupuk dana nasional; (2) industri bernilai politis strategis; (3) industri sekunder (*manufacturing*); (4) industri yang berdasarkan keterampilan tradisional; (5) industri yang menghasilkan benda-benda seni; (6) industri pedesaan.<sup>24</sup> Berdasarkan ciri-cirinya industri pembuatan alkohol termasuk dalam kelompok industri pedesaan.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial

---

<sup>23</sup>Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, hlm. 227.

<sup>24</sup>Sumantoro, *Hukum Ekonomi* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 149.

selalu memiliki “dasar tukar” (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang, dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan marjin keuntungan yang lebih menarik.<sup>25</sup> Guna melihat perkembangan dalam industri *ciu* di Desa Bekonang, dapat dilihat dalam beberapa indikator yaitu peningkatan jumlah pengusaha yang didukung dengan kenaikan produksi pengusaha *ciu*. Selain itu, kebutuhan bahan baku yang akan meningkat disertai dengan jaringan pemasaran yang semakin luas.

T. Gilarso mengatakan bahwa ilmu ekonomi mempelajari persoalan-persoalan yang muncul sehubungan dengan usaha manusia untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sarana sumber daya yang terbatas.<sup>26</sup> Menurut M. Manulang ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran merupakan suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barang maupun jasa.<sup>27</sup> Konsep-konsep mengenai ilmu ekonomi dijadikan sebagai analisis dalam mengkaji mengenai strategi ekonomi perajin alkohol di Desa Bekonang.

Kegiatan manusia dalam bidang ekonomi dibagi menjadi tiga macam kegiatan yaitu, kegiatan produksi; kegiatan konsumsi; kegiatan pertukaran. Dalam masyarakat primitif setiap keluarga mampu menghasilkan makanan, membuat pakaian dan memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Semakin maju suatu masyarakat, timbul kebutuhan-kebutuhan di luar kemampuan keluarga sendiri untuk menghasilkannya, dan bersamaan dengan timbulnya kelebihan-kelebihan

---

<sup>25</sup>Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, hlm. 227.

<sup>26</sup>T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 15.

<sup>27</sup> Elsi Kartika Sari, Advendi Simanunsong, *Hukum Dalam Ekonomi* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 4.

produksi beberapa barang yang bisa dihasilkan oleh suatu keluarga. Kemudian terjadilah kegiatan pertukaran. Mula-mula antarkeluarga di suatu desa, kemudian meluas menjadi antardesa, antarkota dan desa. Proses kegiatan ekonomi tersebut bersangkutan dengan produsen, konsumen, pedagang, pemerintah dan sebagainya.<sup>28</sup>

Pengertian strategi menurut Ahimsa-Putra, merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi yang muncul dari interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan dan situasi yang dihadapi dapat berupa upaya membangun kembali jaringan yaitu suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, masing-masing mempunyai identitas sendiri, dan satu dengan yang lainnya dihubungkan melalui hubungan sosial.<sup>29</sup> Dalam strategi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang, strategi dapat dilihat dalam beberapa indikator yaitu bagaimana pengusaha memperoleh modal usaha, cara pengusaha *ciu* memperoleh tetes tebu sebagai bahan baku pembuatan *ciu*, cara pengusaha melakukan proses produksi yang didukung dengan tenaga kerja. Selain itu, cara pengusaha membentuk jaringan pemasaran, serta peran paguyuban perajin alkohol di Desa Bekonang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengusaha merupakan orang yang mengusahakan (perdagangan, industri, dan sebagainya) atau orang yang berusaha dalam bidang perdagangan, bisa disebut sebagai saudagar atau usahawan.<sup>30</sup> Istilah pengusaha dalam penelitian ini digunakan untuk menyebut para pelaku industri *ciu* di Desa Bekonang.

Pengertian alkohol adalah cairan yang tidak berwarna yang mudah menguap, mudah terbakar, dipakai di industri dan pengobatan, merupakan unsur

---

<sup>28</sup>Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi: Ekonomi Mikro*, No. 1 (Yogyakarta: BPEE, 1982), hlm. 1-2.

<sup>29</sup>Ahimsa-Putra, *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*, hlm. 267-268.

<sup>30</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengusaha>, diunduh pada 11 Februari 2019).

ramuan yang memabukkan di kebanyakan minuman keras;  $C_2H_5OH$ ; etanol; 2 senyawa organik dengan gugus OH pada atom karbon jenuh.<sup>31</sup> Menurut Peraturan Daerah No. 7 tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol Kabupaten Sukoharjo. Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari barang hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan terlebih dahulu atau tidak, menambah bahan lain atau tidak, maupun yang diproses dengan cara mencampur konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman etanol yang berasal dari fermentasi. Etanol disebut juga sebagai alkohol murni dengan rumus kimia  $C_2H_5OH$  adalah jenis cairan yang mudah menguap, mudah terbakar, tak berwarna, dan merupakan alkohol yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Etanol banyak digunakan sebagai pelarut bahan-bahan kimia yang ditujukan untuk konsumsi dan kegunaan manusia, sedangkan *ciu* atau sebutan lain dan sejenisnya adalah cairan dengan kandungan ethanol di bawah 70% yang disalahgunakan sebagai minuman beralkohol, diproduksi di daerah, tidak memiliki izin edar dan dikenal oleh masyarakat.<sup>32</sup> *Ciu* merupakan etanol yang diproduksi secara turun-temurun di Desa Bekonang.

Minuman beralkohol hasil industri, baik dalam negeri maupun luar negeri (impor) dikelompokkan dalam golongan sebagai berikut:

1. Minuman beralkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol ( $C_2H_5OH$ ) 1% sampai dengan 5%.
2. Minuman beralkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol lebih dari 5% sampai dengan 20%.
3. Minuman beralkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol lebih dari 20% sampai dengan 55%.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>32</sup> Lihat Lampiran A.

<sup>33</sup> Lihat Lampiran A.

Industri *ciu* di Desa Bekonang termasuk dalam golongan nomer 3 yaitu minuman beralkohol golongan C yaitu minuman beralkohol dengan kadar etanol lebih dari 20% sampai dengan 55%. Industri *ciu* di Desa Bekonang merupakan satu-satunya industri tertua yang berkembang di Sukoharjo. Industri ini berkembang secara turun-temurun atau diwariskan dari orangtua kepada anak-anaknya secara terus-menerus hingga sekarang. Untuk penyebutan hasil produksi mayoritas di Desa Bekonang penulis menggunakan istilah penyebutan *ciu* dan alkohol kadar 90% untuk menyebut hasil produksi yang sesuai dengan izin yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya, untuk penyebutan lokasi penelitian penulis menggunakan penyebutan Desa Bekonang secara keseluruhan.

Aktivitas industri *ciu* melibatkan berbagai faktor. Strategi ekonomi mencakup unsur modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran yang menjadi faktor dalam proses kegiatan industri *ciu*. Faktor-faktor tersebut menjadi berpengaruh terhadap perkembangan industri *ciu*. Dalam industri *ciu* di Desa Bekonang ketersediaan bahan baku menjadi faktor yang sangat penting dalam proses produksi. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup dan harga yang terjangkau akan mempengaruhi tingkat produksi industri *ciu*. Modal juga merupakan faktor yang penting dalam sebuah industri. Ketersediaan modal harus didukung oleh kemampuan dalam bidang manajemen yang baik, biasanya modal didapatkan oleh pengusaha *ciu* melalui cara kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Tenaga kerja berperan dalam melakukan proses produksi dan menerima upah dari pekerjaannya. Dalam industri *ciu* di Desa Bekonang, tenaga kerja berasal dari luar Desa Bekonang seperti Kecamatan Polokarto dan Kabupaten Karanganyar. Luasnya jaringan pemasaran produksi akan mempengaruhi kelangsungan usaha. Proses pemasaran akan menghasilkan pendapatan bagi pengusaha *ciu*.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>34</sup> Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).

Heuristik yaitu proses pengumpulan data dan menemukan sumber yang relevan dengan permasalahan berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah.<sup>35</sup> Dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon dan sebagainya.<sup>36</sup> Sumber tertulis diperoleh dengan mengunjungi Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo, memperoleh sumber berupa data mengenai daftar industri kimia yang memuat tabel mengenai rincian tahun berdirinya industri *ciu*. Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sukoharjo, memperoleh sumber tertulis berupa Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol. Selain itu, penyesuaian Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2012 yang dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No. 7 Tahun 2012 tentang Pengawasan, Pengendalian Peredaran, dan Penjualan Minuman Beralkohol. Kelurahan Desa Bekonang dan Kecamatan Mojolaban, memperoleh sumber tertulis berupa monografi desa. Kantor Kompas Gramedia, sumber tertulis berupa berita-berita harian yang telah diterbitkan mengenai industri *ciu* di Desa Bekonang. Kantor Harian Solopos, memperoleh sumber tertulis berupa berita-berita harian yang telah diterbitkan yang terkait dengan industri *ciu* di Desa

---

<sup>34</sup>Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

<sup>35</sup>Wasino, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Unnes Press, 2007), hlm. 9.

<sup>36</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 95.

Bekonang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah di Semarang, memperoleh sumber tertulis berupa data statistik, Kecamatan Mojolaban dalam angka tahun dan Kabupaten Sukoharjo dalam angka tahun.

Sumber tertulis lainnya berupa buku dan surat kabar yang diperoleh dari Perpustakaan Umum Kabupaten Sukoharjo, Perpustakaan Daerah Surakarta, dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Undip. Buku-buku yang diperoleh digunakan sebagai referensi dalam penulisan skripsi. Surat kabar merupakan sumber yang digunakan untuk keperluan kelengkapan data dalam penulisan skripsi ini.

Sumber lisan diperoleh secara sengaja melalui teknik wawancara dengan informan sebagai pemberi kesaksian, dengan tahapan-tahapan yang baik tanpa adanya kesan memaksa dan dengan persiapan.<sup>37</sup> Wawancara dilakukan dengan pengusaha industri *ciu* di Desa Bekonang, pekerja industri *ciu* di Desa Bekonang dan Kepala Desa Bekonang. Wawancara dilakukan guna memperoleh sumber untuk penulisan skripsi.

Setelah pengumpulan sumber, tahap berikutnya adalah kritik. Pada tahapan ini dilakukan pengujian sumber melalui kritik ekstern dan interen<sup>38</sup>. Kritik ekstern merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber yang telah diperoleh, sehingga kita akan mendapatkan sumber sejarah yang asli dan tidak dipalsukan. Kritik interen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi dari sumber sejarah tersebut, dalam hal ini membanding-bandingkan informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah.

Tahap ketiga setelah kritik sumber adalah interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk membuat hubungan antara fakta yang sama dan sejenis. Dalam setiap jenis eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanan, dan ditempatkan dalam urutan kausal. Seleksi dilakukan untuk memilih fakta sejarah yang relevan. Salah satu cara yang digunakan untuk

---

<sup>37</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 97.

<sup>38</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

menempatkan persoalan relevansi adalah dengan jalan memikirkan subyek selalu sebagai sebuah kalimat dan tidak sebagai suatu topik. Setiap topik sejarah dapat diajukan dalam bentuk sebuah proposisi yang bersifat kisah, deskriptif atau kausal. Proses mengubah topik menjadi proposisi, proposisi menjadi hipotesa dan hipotesa menjadi tesis menjelaskan masalah relevansi dengan jalan memecah-mecahnya atas komponen-komponennya, dan menunjukkan apa yang harus relevan dengan apa, serta merupakan sarana untuk menemukan tema atau tema-tema yang mempersatukan dalam suatu pembahasan sejarah. Pada akhirnya, yang dianggap relevan adalah hal-hal yang relevan untuk menjawab suatu pertanyaan.<sup>39</sup> Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan perkembangan dan strategi ekonomi pengusaha *ciu* di Desa Bekonang disintesiskan melalui imajinasi, interpretasi dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas, dalam hal ini penulis menyeleksi sumber-sumber yang telah diperoleh guna menemukan fakta yang terkait dan sejenis, kemudian membuat hubungan sebab akibat yang jelas, untuk disusun secara kronologis.

Historiografi merupakan tahapan keempat dari metode sejarah kritis yang bertujuan memaparkan fakta dalam bentuk tulisan yang sudah disintesiskan dan dianalisis dengan menggunakan bahasa yang baik, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Historiografi secara ilmiah, dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran. Penyusunan data sejarah yang paling masuk akal adalah penyusunan secara kronologis, yakni dalam periode-periode waktu karena kronologi merupakan satu-satunya norma obyektif dan konstan yang harus diperhitungkan oleh sejarawan.<sup>40</sup> Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai penyajian data secara utuh. Hasil dari penulisan ini adalah skripsi Sejarah.

---

<sup>39</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 145.

<sup>40</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 149.

## G. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan penulisan skripsi ini, disusun menjadi 5 bab:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang permasalahan dan perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, dan tujuan penelitian. Di samping itu, tinjauan pustaka yang memuat buku dan literatur yang dijadikan rujukan, kerangka pemikiran yang berisi konsep-konsep serta pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi, metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi, serta sistematika atau bentuk penulisan yang akan disajikan dalam bentuk skripsi Sejarah.

Bab II Gambaran mengenai Keadaan Masyarakat di Desa Bekonang. Pembahasan meliputi kondisi geografis yang memuat keadaan wilayah Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, kondisi demografi memuat keadaan penduduk Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang terdiri dari jumlah penduduk, mata pencaharian, keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

Bab III Perkembangan Industri *Ciu* di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987 sampai 2017, yang meliputi perkembangan awal industri pada tahun 1920 sampai 1985, perkembangan pada tahun 1987 sampai 2011, serta perkembangan pada tahun 2012 sampai 2017. Perkembangan tersebut disesuaikan dengan regulasi yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terkait dengan industri *ciu* di Desa Bekonang. Meliputi kebijakan usaha terdiri dari, perizinan, pengawasan, produksi, penjualan, pembinaan, dan pekerja.

Bab IV Strategi Ekonomi Pengusaha *Ciu* dan Alkohol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 1987 sampai 2017. Meliputi modal yang digunakan pengusaha dalam melakukan proses produksi *ciu*, bahan baku yang digunakan dalam proses produksi *ciu* adalah tetes tebu yang diperoleh dari pabrik gula, proses produksi yang merupakan cara pengusaha dalam mengolah bahan baku tetes tebu menjadi *ciu*, dan *ciu* menjadi alkohol kadar 90%. Dalam proses produksi diperlukan peran tenaga kerja untuk melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan produksi *ciu* dan alkohol 90%.

Selain itu, pemasaran yang merupakan tahapan menjual hasil produksi ke pasar, dibutuhkan kemampuan membangun jaringan untuk berlangsungnya proses pemasaran yang baik dan luas. Serta peran paguyuban perajin alkohol di Desa Bekonang, baik dalam hal kegiatan demi terjalinnya hubungan yang baik antara masyarakat umum dengan pengusaha *ciu* ataupun penanganan hal-hal yang berkaitan dengan industri *ciu* di Desa Bekonang.

Bab V Simpulan yang berisi jawaban dari permasalahan yang telah diuraikan.